

ABSTRAK

Gelandangan, pengemis, anak-anak jalanan dan waria (atau dalam penulisan tesis ini disebut sebagai “Kaum Miskin Kota”), yang bermukim di kampung-kampung di sepanjang bantaran kali di Yogyakarta, merupakan orang-orang yang terasing dari kehidupan ekonomi, sosial dan politik kota. Keberadaan mereka sering dianggap sebagai sumber persoalan kota. Orang-orang ini sadar bahwa keberadaan mereka tidak pernah diterima di kota. Anehnya, banyak di antara mereka yang tidak ingin kembali ke desa asal, dan bahkan mengidentifikasi kampung halaman (*home*) mereka justru di kota. Jika demikian halnya, bagaimanakah pengalaman orang-orang ini menghidupi gagasan tentang *home* mereka di kota? dan bagaimana pula cara kota mengasingkan mereka? Kedua hal inilah yang dipersoalkan dalam tesis ini. Penelitian dilakukan dengan mengkaji pengalaman kaum miskin kota yang bermukim di kampung Sidomulyo di Yogyakarta.

Argumen yang dikembangkan dalam tesis ini yaitu, bahwa kaum miskin kota sesungguhnya merupakan sosok *stranger*, yang dekat secara fisik, tapi jauh secara sosial. Keberadaan mereka di kota dianggap sebagai ancaman, yang akhirnya melahirkan bentuk-bentuk penolakan, intimidasi, kekerasan, dan kriminalisasi oleh aparat negara dan juga oleh warga kota biasa. Selain berbagai aturan kebijakan dan program-program yang membatasi ruang gerak mereka, juga infrastruktur fisik kota berikut fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya ibarat menara-menara panoptik yang berusaha menjauhkan orang-orang ini dari ranah-ranah publik di kota. Walaupun senantiasa dalam keadaan terasing, tidak berarti bahwa kelompok masyarakat marjinal ini menjadi pasif dan pasrah. Mereka senantiasa berusaha untuk kerasan dan betah, baik semasa dalam pengembaraan, maupun setelah menetap di sebuah kampung di kota. Seperti misalnya dengan cara membangun solidaritas dalam kelompok, berusaha mendapatkan status kependudukan legal, merubah fisik rumah dan kampung tempat tinggal, serta mengusahakan perijinan untuk menempati lahan-lahan yang menjadi hunian mereka. Pengalaman *home* yang lain barangkali berupa upaya mereka dalam mewujudkan relasi sosial yang hangat di dalam lingkungan keluarga. Selain itu, keterlibatan mereka dengan para aktivis dan organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak sipil kelompok ini, telah memberikan rasa aman dari tindakan represif aparat kota, bahkan telah menghasilkan peluang-peluang bagi mereka untuk memperdengarkan suaranya dan membela hak-hak sipil mereka sendiri.

Kata kunci: Kaum miskin kota, kampung halaman (*home*), mencipta kampung halaman, keterasingan, *stranger*, kampung, kota, Sidomulyo, Yogyakarta.